

From Waste to Worth: Pengolahan Limbah Makanan Berbasis Ekonomi Sirkular di Kelurahan Kassi-Kassi

¹⁾Mirandha Ariesca Riana*, ²⁾Rahmat Syarif, ³⁾Anhar Januar Malik, ⁴⁾Fitriyani, ⁵⁾Khaerunnisa Nur Fatimah Syahnur, ⁶⁾Iskandar Arifin, ⁷⁾Mulyana Sari

^{1,2,3,4,5,6,7)} Manajemen Retail, Institut Teknologi dan Bisnis Kalla, Makassar, Indonesia
Email Corresponding: mirandha@kallainstitute.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Komposting Rumah Tangga
Pemanfaatan Limbah Dapur
Pemberdayaan Berbasis Komunitas
Pengelolaan Sampah Organik Domestik
Perilaku Lingkungan

Pengelolaan limbah makanan rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi masih didominasi praktik pembuangan tanpa pemilahan, sehingga berkontribusi pada rendahnya pemanfaatan limbah organik dan meningkatnya beban lingkungan. Kegiatan ini menawarkan solusi melalui pelatihan pengolahan limbah dapur berbasis ekonomi sirkular dengan pendekatan ceramah dan demonstrasi komposting rumah tangga sederhana. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat setempat dalam satu sesi pelatihan terstruktur yang diakhiri dengan diskusi interaktif dan wawancara tidak terstruktur terhadap 12 peserta sebagai bentuk evaluasi kualitatif. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa 91,7% peserta mengalami peningkatan pemahaman, 100% menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, dan 83,3% menilai teknik yang diperkenalkan mudah diterapkan dalam konteks rumah tangga. Selain itu, 66,7% peserta mulai mengenali potensi nilai ekonomi dari limbah yang diolah menjadi kompos. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi efektif dalam membangun kemampuan dan motivasi awal masyarakat dalam pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular. Namun, keterbatasan pada aspek pendampingan lanjutan dan tidak adanya praktik langsung membatasi potensi perubahan perilaku berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi sebagai model intervensi awal yang aplikatif dan kontekstual dalam mendorong perubahan perilaku dan pemanfaatan limbah organik di tingkat komunitas.

ABSTRACT

Keywords:

Household Composting
Kitchen Waste Utilization
Community-Based Empowerment
Domestic Organic Waste Management
Environmental Behavior

Household food waste management in Kassi-Kassi Subdistrict is still dominated by disposal practices without waste separation, contributing to low utilization of organic waste and increasing environmental burden. This community service program offers a solution through training on kitchen waste processing based on circular economy principles, using lectures and demonstrations of simple household composting techniques. The program was implemented in a structured session involving community members, followed by interactive discussions and unstructured interviews with 12 participants as part of qualitative evaluation. Thematic analysis results indicate that 91.7% of participants experienced increased understanding, 100% showed improved environmental awareness, and 83.3% perceived the introduced techniques as easy to apply in household contexts. Additionally, 66.7% of participants recognized the economic potential of converting waste into compost. These findings suggest that the intervention effectively builds initial community ability and motivation in circular waste management. However, the absence of hands-on practice and limited follow-up support constrain the potential for sustained behavioral change. This program contributes as a practical and context-based initial intervention model for promoting behavioral change and organic waste utilization at the community level.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Permasalahan limbah makanan rumah tangga di Indonesia tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga terkait dengan perilaku pengelolaan di tingkat komunitas. Meskipun pemerintah telah menetapkan target

pengurangan dan penanganan sampah (Perpres Nomor 97 Tahun 2017, 2017), implementasi di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala (Armadi, 2021). Kondisi ini juga tercermin di Kelurahan Kassi-Kassi, Makassar, di mana berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, mayoritas rumah tangga masih mengelola limbah dapur dengan cara mencampur dan membuangnya langsung melalui layanan pengangkutan sampah. Fasilitas pengelolaan seperti tempat pengolahan sampah berbasis lingkungan (TEBA) belum dimanfaatkan secara optimal, sementara inisiatif seperti bank sampah tidak berlanjut karena keterbatasan pengelolaan. Selain itu, tingkat pemilahan sampah dan kesadaran lingkungan masyarakat masih tergolong rendah, serta pelatihan yang pernah diberikan sebelumnya belum diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan tingkat adopsi perilaku pengelolaan limbah oleh masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik aktual masyarakat dengan pengelolaan limbah yang ideal, yaitu pengelolaan berbasis pemilahan dan pemanfaatan kembali limbah organik. Dalam konteks ini, pendekatan ekonomi sirkular menjadi relevan karena menekankan pemanfaatan limbah sebagai sumber daya yang bernilai, misalnya melalui pengolahan limbah dapur menjadi kompos (Geissdoerfer et al., 2017; Prawisudawati et al., 2024; Witjaksana et al., 2025). Namun, implementasi pendekatan ini di tingkat rumah tangga masih memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu mengubah persepsi kemudahan dan kebiasaan masyarakat dalam mengelola limbah (Baskoro & Kurniawan, 2021). Tanpa adanya intervensi yang kontekstual dan aplikatif, limbah rumah tangga cenderung tetap dipersepsikan sebagai residu yang harus dibuang, bukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan limbah organik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat (Dharmawibawa & Karmana, 2022; Pratiwi et al., 2025; Supinganto et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada aspek transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, serta belum secara konsisten mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, dimensi pemanfaatan nilai ekonomi limbah seringkali belum menjadi fokus utama, sehingga potensi penguatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan limbah belum sepenuhnya tergarap. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat satu arah dan tidak diikuti dengan penguatan persepsi serta konteks implementasi cenderung menghasilkan dampak yang bersifat jangka pendek.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini menawarkan pendekatan pelatihan berbasis demonstrasi yang tidak hanya menekankan aspek teknis pengolahan limbah, tetapi juga membangun kesadaran, persepsi kemudahan, dan potensi nilai guna limbah dalam kerangka ekonomi sirkular. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara edukasi lingkungan, pendekatan praktis berbasis rumah tangga, serta upaya awal membentuk perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah. Pendekatan ini juga mempertimbangkan karakteristik masyarakat sebagai pengguna langsung sistem pengelolaan limbah, sehingga intervensi dirancang agar mudah dipahami dan direplikasi dalam konteks keseharian.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan perilaku masyarakat dalam mengelola limbah makanan melalui pelatihan komposting berbasis ekonomi sirkular di Kelurahan Kassi-Kassi, Makassar

II. MASALAH

Kondisi pengelolaan limbah rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan limbah organik dan praktik aktual masyarakat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, mayoritas rumah tangga masih mengelola limbah dapur dengan cara mencampur dan membuangnya langsung melalui layanan pengangkutan sampah. Meskipun telah tersedia fasilitas seperti Tempat Edukasi Bank Sampah (TEBA), pemanfaatannya masih terbatas dan belum mampu mendorong perubahan perilaku secara luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan secara spesifik sebagai berikut:

1. Tidak adanya praktik pemilahan dan pengolahan limbah dapur di tingkat rumah tangga. Limbah organik masih dicampur dengan sampah lainnya dan langsung dibuang, sehingga potensi pemanfaatan limbah tidak dimanfaatkan.

2. Rendahnya keterampilan praktis dalam pengolahan limbah organik Masyarakat belum memiliki kemampuan aplikatif untuk mengolah limbah dapur menjadi produk bernilai guna, meskipun sebelumnya pernah mendapatkan pelatihan.
3. Rendahnya kesadaran dan motivasi dalam pengelolaan limbah Kebiasaan membuang limbah tanpa pemilahan serta minimnya inisiatif memanfaatkan fasilitas menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum terbentuk secara kuat.
4. Belum optimalnya pemanfaatan fasilitas dan sistem pendukung komunitas Fasilitas seperti TEBA dan bank sampah belum berfungsi secara efektif akibat keterbatasan pengelolaan, pendampingan, dan partisipasi masyarakat.
5. Belum berkembangnya pemanfaatan limbah sebagai sumber nilai ekonomi Limbah dapur masih dipersepsikan sebagai residu yang harus dibuang, bukan sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mitra tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek perilaku dan sistem pendukung. Dalam perspektif *Ability–Motivation–Opportunity (AMO)* (Dasi et al., 2020), kondisi ini mencerminkan keterbatasan pada aspek kemampuan (keterampilan pengolahan limbah), motivasi (kesadaran lingkungan), dan kesempatan (ketersediaan serta pemanfaatan fasilitas). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu menjawab ketiga aspek tersebut secara simultan melalui pendekatan yang praktis, kontekstual, dan mudah diterapkan oleh masyarakat.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis edukasi dan demonstrasi dengan kerangka *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi (Cornish et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat.

1. Tahap Persiapan (*Planning and Problem Identification*)

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara informal dengan masyarakat di Kelurahan Kassi-Kassi untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan limbah rumah tangga dan kebutuhan mitra. Hasil tahap ini menunjukkan rendahnya praktik pemilahan limbah dan belum optimalnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Berdasarkan temuan tersebut, dirancang materi pelatihan yang berfokus pada pengelolaan limbah dapur berbasis ekonomi sirkular dengan pendekatan praktis dan mudah diterapkan.



Gambar 1. Peserta Pelatihan

2. Tahap Pelaksanaan (*Action/Implementation*)

Kegiatan dilaksanakan pada 9 Februari 2026 dalam bentuk pelatihan tatap muka dengan durasi ± 180 menit yang diikuti oleh ± 25 peserta yang terdiri dari anggota PKK dan perwakilan RW. Pelaksanaan kegiatan meliputi dua bentuk utama:

a. Edukasi (*Knowledge Delivery*)

Penyampaian materi terkait dampak limbah makanan, prinsip ekonomi sirkular, serta konsep *reduce, reuse, recycle (3R)* melalui metode ceramah interaktif.



Gambar 2. Edukasi Konsep Ekonomi Sirkular dan Dampak Limbah

b. *Demonstrasi (Demonstration-Based Learning)*

Penyampaian keterampilan secara visual melalui demonstrasi pembuatan kompos dan pembuatan komposter sederhana. Bahan dan alat yang digunakan meliputi limbah organik rumah tangga (kulit buah, sisa sayuran, air cucian beras), wadah komposter sederhana (ember plastik bekas dengan penutup), serta alat bantu seperti pisau atau gunting. Seluruh bahan dipilih berdasarkan prinsip *low-cost and locally available materials* agar mudah direplikasi oleh peserta.



Gambar 3. Demonstrasi Penggunaan Komposter oleh Pemateri

3. *Tahap Evaluasi (Reflection and Evaluation)*

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami respons dan persepsi peserta terhadap kegiatan. Teknik pengumpulan data meliputi:

- a) Review interaktif melalui pertanyaan terbuka di akhir sesi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan persepsi kemudahan penerapan



Gambar 4. Review Interaktif

- b) Wawancara tidak terstruktur terhadap 12 peserta untuk menggali secara mendalam pengalaman, manfaat yang dirasakan, serta potensi implementasi di rumah tangga



Gambar 5. Wawancara Peserta Pelatihan

Pendekatan ini sejalan dengan metode evaluasi kualitatif dalam studi pengabdian masyarakat yang bertujuan menangkap makna dan pengalaman partisipan secara kontekstual (Frasso et al., 2018; Kim et al., 2025).

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan:

- a. Reduksi data
Mengelompokkan informasi hasil wawancara dan diskusi ke dalam tema utama
- b. Kategorisasi tematik
Data diklasifikasikan ke dalam kategori seperti pemahaman (*cognitive awareness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), dan niat perilaku (*behavioral intention*)
- c. Interpretasi data
Menarik makna dari pola respons peserta untuk menjelaskan dampak kegiatan terhadap perubahan pemahaman dan persepsi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kegiatan terhadap Perubahan Pemahaman dan Persepsi Peserta

Kegiatan “Waste to Worth (Food Edition)” menghasilkan perubahan yang terukur pada aspek kognitif dan persepsi peserta. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 peserta, sebanyak 91,7% melaporkan peningkatan pemahaman terkait pengelolaan limbah makanan, 100% menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, dan 83,3% menilai bahwa teknik pengolahan limbah relatif mudah untuk diterapkan. Selain itu, 66,7% peserta mulai mengenali potensi nilai ekonomi dari limbah dapur yang diolah menjadi kompos.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam membangun fondasi perubahan perilaku, khususnya pada tahap awal yang mencakup peningkatan pengetahuan (*cognitive awareness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) (Kwasnicka et al., 2016). Dalam konteks perubahan perilaku, kedua aspek ini merupakan prasyarat penting sebelum individu mengadopsi praktik baru secara konsisten. Namun demikian, hasil ini masih terbatas pada level persepsi dan belum sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku aktual. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya praktik langsung dan keterbatasan durasi intervensi, sehingga belum memungkinkan terjadinya internalisasi keterampilan secara mendalam.

Analisis Dampak dalam Perspektif AMO

Jika dianalisis menggunakan kerangka *Ability–Motivation–Opportunity (AMO)*, dampak kegiatan menunjukkan pola yang tidak seimbang antar dimensi. Pada aspek *ability*, tingginya tingkat pemahaman

(91,7%) menunjukkan bahwa metode ceramah dan demonstrasi efektif dalam mentransfer pengetahuan dan memberikan gambaran prosedural. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berhasil mengurangi *knowledge gap*, meskipun belum sepenuhnya menghasilkan *skill mastery* karena tidak adanya praktik langsung. Pada aspek *motivation*, capaian 100% pada indikator kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa intervensi memiliki efek yang kuat pada dimensi afektif. Peningkatan kesadaran ini menjadi indikator penting karena motivasi intrinsik seringkali menjadi determinan awal dalam perubahan perilaku lingkungan. Sebaliknya, pada aspek *opportunity*, tidak ditemukan indikasi kuat adanya implementasi nyata pasca kegiatan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memiliki kemampuan dan motivasi, kurangnya dukungan sistem (pendampingan, komunitas aktif, optimalisasi fasilitas seperti TEBA) menjadi penghambat utama dalam translasi pengetahuan menjadi tindakan. Dengan demikian, hambatan utama bukan lagi pada individu, tetapi pada konteks lingkungan yang belum mendukung.

Perbandingan dengan Studi PkM Sebelumnya

Hasil kegiatan ini menunjukkan pola yang konsisten sekaligus berbeda dengan studi sebelumnya. (Zurhaini et al., 2020; Khoiruman et al., 2024) melaporkan bahwa metode demonstrasi dan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, yang sejalan dengan temuan dalam kegiatan ini. Namun, studi-studi tersebut umumnya melibatkan praktik langsung atau pendampingan berkelanjutan, sehingga memiliki potensi lebih besar dalam mendorong perubahan perilaku aktual. Sementara itu, (Ramadhani et al., 2025) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan *eco-enzyme* dapat berkontribusi pada pengurangan volume sampah, namun efek tersebut cenderung bergantung pada keberlanjutan program. Dibandingkan dengan temuan tersebut, kegiatan ini menunjukkan bahwa tanpa praktik langsung dan pendampingan lanjutan, dampak intervensi cenderung berhenti pada level kognitif dan belum mencapai level implementatif.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada identifikasi bahwa transfer pengetahuan dan peningkatan kesadaran saja tidak cukup, dan perlu dilengkapi dengan strategi yang memperkuat aspek *opportunity* untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Evaluasi Keberhasilan Program

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 peserta, diperoleh beberapa temuan utama yang menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Analisis tematik menunjukkan bahwa 91,7% peserta menyatakan peningkatan pemahaman terkait pengelolaan limbah, 100% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, dan 83,3% peserta menilai bahwa pengolahan limbah dapur relatif mudah untuk dilakukan. Selain itu, 66,7% peserta mulai menyadari potensi nilai ekonomi dari limbah yang diolah menjadi kompos, dan seluruh peserta (100%) menyatakan kepuasan terhadap kegiatan.

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik Wawancara Peserta

Tema	Indikator Substantif	Jumlah Responden	Persentase
Pemahaman (Ability)	Peserta menyatakan materi mudah dipahami dan lebih memahami proses pengolahan limbah	11	91,7%
Kesadaran Lingkungan (Motivation)	Peserta merasa lebih sadar akan dampak limbah terhadap lingkungan	12	100%
Persepsi Kemudahan (Perceived Behavioral Control)	Peserta menilai pengolahan limbah tidak sulit untuk dilakukan di rumah	10	83,3%
Potensi Nilai Ekonomi	Peserta menyadari bahwa limbah dapat diolah menjadi produk bernilai (kompos)	8	66,7%
Kepuasan terhadap Pelatihan	Peserta menyatakan puas terhadap materi dan metode penyampaian	12	100%

Temuan ini digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan program. Peningkatan pemahaman peserta mencerminkan tercapainya aspek *ability*, sementara peningkatan kesadaran lingkungan menunjukkan penguatan aspek *motivation*. Persepsi kemudahan dalam mengolah limbah mengindikasikan adanya peningkatan *perceived behavioral control*, yang berperan penting dalam mendorong niat perilaku. Sementara itu, munculnya kesadaran terhadap nilai ekonomi limbah menunjukkan awal dari integrasi prinsip *circular economy* dalam perspektif peserta.

Sebagai tolok ukur keberhasilan, program ini dapat dikategorikan berhasil dalam aspek peningkatan

pemahaman dan kesadaran apabila lebih dari 80% peserta menunjukkan respons positif, serta berhasil secara moderat dalam aspek pengenalan nilai ekonomi apabila lebih dari 60% peserta mulai menyadari potensi tersebut. Berdasarkan kriteria ini, kegiatan dapat dinilai berhasil dan efektif sebagai intervensi tahap awal (early-stage intervention), tetapi belum mencapai tahap perubahan perilaku yang stabil.

Keunggulan dan Keterbatasan Program

Keunggulan utama program terletak pada pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan mudah direplikasi. Penggunaan bahan lokal dan metode demonstrasi memungkinkan peserta memahami proses secara konkret tanpa hambatan teknis yang signifikan. Namun, terdapat keterbatasan yang berdampak langsung pada efektivitas jangka panjang, yaitu: (1) tidak adanya praktik langsung yang membatasi penguasaan keterampilan, (2) tidak adanya pendampingan lanjutan yang menghambat keberlanjutan, dan (3) lemahnya dukungan sistem komunitas dalam memfasilitasi implementasi.

Implikasi dan Peluang Pengembangan

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti pendampingan berkelanjutan, pembentukan kelompok pengelola limbah, dan integrasi dengan program komunitas. Selain itu, potensi pengembangan nilai ekonomi dari limbah dapat diarahkan pada model usaha berbasis rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi edukatif, tetapi juga sebagai dasar untuk pengembangan model pemberdayaan berbasis *circular economy* yang lebih berkelanjutan di tingkat komunitas.

V. KESIMPULAN

Kegiatan “Waste to Worth (Food Edition)” berhasil menjawab permasalahan rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Berdasarkan indikator ketercapaian, program menunjukkan keberhasilan tinggi dalam peningkatan pemahaman (91,7%) dan kesadaran lingkungan (100%), serta keberhasilan moderat dalam persepsi kemudahan (83,3%) dan pengenalan nilai ekonomi limbah (66,7%). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi dan demonstrasi efektif dalam membangun kemampuan dan motivasi sebagai fondasi awal perubahan perilaku.

Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya berlanjut pada implementasi nyata, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pada aspek *opportunity*, seperti tidak adanya pendampingan lanjutan dan lemahnya dukungan sistem komunitas, menjadi hambatan utama. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyediaan model intervensi awal yang efektif dalam membangun kesiapan perilaku masyarakat, sekaligus mengidentifikasi bahwa keberhasilan perubahan perilaku sangat bergantung pada integrasi antara kemampuan, motivasi, dan dukungan lingkungan.

Untuk keberlanjutan, program serupa perlu dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan komunitas, serta integrasi aspek ekonomi dalam pengelolaan limbah. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong transformasi dari peningkatan kesadaran menuju praktik pengelolaan limbah yang konsisten dan bernilai ekonomi di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadi, N. M. (2021). PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN DALAM MENGELOLA SAMPAH. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <https://doi.org/10.52318/jisip.2021.v35.1.2>
- Baskoro, P. A., & Kurniawan, B. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGANAN SAMPAH DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO. *Publika*. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p149-158>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, D.-G., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dasí, Á., Pedersen, T., Barakat, L., & Alves, T. (2020). Teams and Project Performance: An Ability, Motivation, and Opportunity Approach. *Project Management Journal*, 52, 75–89. <https://doi.org/10.1177/8756972820953958>
- Dharmawibawa, I. D., & Karmana, I. (2022). Pembuatan Pupuk Kompos Limbah Peternakan dan Perkebunan Bagi Masyarakat Desa Baturinggit Seelos Kabupaten Lombok Utara. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i1.590>
- Frasso, R., Keddem, S., & Golinkoff, J. (2018). *Qualitative Methods: Tools for Understanding and Engaging Communities*. 527–549. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77416-9_32
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Jan, E. (2017). The Circular Economy e A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Khoiruman, M., Ningrum, N. L., Satriyo, G., Istiari, N. R., Pratiwi, Y., Irawan, D., Rohman, S., Suwarso, S., Janoko, J.,

- Ahmad, F., & Nurdian, Y. H. (2024). Penyuluhan dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik Menjadi Berkah di Dusun Gunung Remuk Ketapang Kalipuro Banyuwangi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1201>
- Kim, M., Thorpe, R., & Whitfield, K. (2025). Commentary - A Synthesis of Qualitative Research in Program Evaluation: Considerations for a Community-Engaged Approach. *Evaluation & the Health Professions*, 1632787251357596. <https://doi.org/10.1177/01632787251357596>
- Kwasnicka, D., Dombrowski, S., White, M., & Sniehotta, F. (2016). Theoretical explanations for maintenance of behaviour change: a systematic review of behaviour theories. *Health Psychology Review*, 10, 277–296. <https://doi.org/10.1080/17437199.2016.1151372>
- Pratiwi, R. D., Wisesa, S. A., Dewanti, I. R., Oktariansiwi, A. W., Hardyta, G., & Subiastuti, A. S. (2025). TRANSFORMASI LIMBAH ORGANIK RUMAH TANGGA: PEMBUATAN PUPUK KOMPOS, POC, ECO-ENZYME DAN BIOPORI DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29283>
- Prawisudawati, Y. E., Kustanti, A., & Toiba, H. (2024). Keberhasilan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah di Desa Sukowati. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4395>
- Ramadhani, F. S., Maydida, T. D., Widiatmoko, J. A., Setiyaningsih, H., Astri, A. M. M., Marshanda, A. R., Wulandari, S., Hasanah, U., Anggraeni, A. K. A., Andrian, B. W., Achyana, M. A., Mahardhika, W., Mardiyah, S., & Purba, A. (2025). Empowering communities for sustainable organic waste management: A composter-based approach. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.13145>
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 223. Sekretariat Negara
- Supinganto, A., Suharmanto, S., Budiana, I., & Woga, R. (2022). Effect of Training on Organic Waste Management in Neighbourhoods of Pejanggik, Mataram, West Nusa Tenggara. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v10i2.8853>
- Witjaksana, B., Asrijal, A., Arifin, S., Intiar, S., & Desembrianita, E. (2025). Formation of Waste Banks and 3R Waste Management in Villages in Creating Healthy Independent Villages. *Journal Of Human And Education (JAHE)*. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2306>
- Zurhaini, W., Jannah, T., Hadi, & Zurhaini. (2020). PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA MENJADI PUPUK ORGANIK CAIR. *Jurnal Ilmiah Tatengkong*. <https://doi.org/10.54484/tkrg.v4i2.316>